

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen Indonesia (GKI) adalah salah satu gereja umat Kristen Protestan yang sudah berdiri dan melakukan banyak pelayanan sejak 1988. Sekarang, GKI sudah memiliki bangunan tempat ibadah di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Bogor, Jawa Barat. GKI di kota Bogor ini dinamakan menjadi GKI Pengadilan karena terletak di jalan Pengadilan. Gereja umat Protestan di Indonesia memiliki banyak aliran yang dimana aliran-aliran tersebut mempengaruhi tata cara ibadah (liturgi), kegiatan di dalamnya, sakramen sakral contohnya seperti baptis dan pernikahan, bahkan hal ini juga mempengaruhi desain interior di dalamnya. GKI Pengadilan adalah gereja yang memiliki pengajaran dari aliran Calvinis. Beberapa gereja lain yang memiliki aliran serupa adalah GPIB dan GRII. Aliran Calvinisme adalah sebuah sistem teologis dan pendekatan kehidupan Kristen yang menekankan kedaulatan Allah ke dalam segala sesuatu. Aliran yang berpedoman pada ajaran John Calvin, yang membedakan aliran ini berbeda dengan yang lainnya yaitu kerusakan total, pemilihan tanpa syarat, penebusan terbatas, anugerah yang tidak pernah ditolak, dan ketekunan orang-orang kudus (Johan Jakob Herzog, Philip Schaff dan Albert Hauck, 2018). Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam pengajaran Calvinis, semua umat dengan keadaan apapun (rusak total) akan tetap diterima dan tanpa bersyarat, penebusan dosa hanya untuk umat yang telah dipilih Tuhan dari awal, pemberian anugerah dari Allah dan ketekunan manusia untuk hidup kudus sejalan dengan Yesus.

GKI Pengadilan sudah melakukan pelayanan dari lama dan dari tahun ke tahun jumlah jemaat di dalamnya juga bertambah jika dilansir dari data pengunjung GKI Pengadilan. Gereja ini memiliki visi dan misi untuk membuat jemaat di dalamnya agar dapat bertumbuh dan berkembang secara rohani, sehingga gereja mengadakan kegiatan/program diluar ibadah biasa di hari minggu yang dapat menarik jemaat untuk berkunjung ke gereja dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan namun juga di kombinasikan dengan kegiatan menyenangkan. Maka dari itu, hal ini harus didukung dengan bangunan gereja yang harus bisa memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Bahkan menurut salah satu pendeta utama di GKI Pengadilan, Bapak Pendeta Tri menyatakan bahwa sangat disayangkan bahwa GKI Pengadilan ini secara bangunan memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai *multi-*

purpose gereja sehingga jemaat tidak perlu mencari tempat diluar gereja jika ingin berkegiatan.

Dilansir dari pernyataan seorang pendeta yang biasa melakukan pelayanan di gereja-gereja protestan, Pdt. Jefrie Walean M.Th (2018), *trend* ibadah *modern* kontemporer sedang berlangsung saat ini yaitu berupa ibadah kreatif agar gereja tersebut tetap eksis dan membuat gereja terbuka untuk semua kalangan. Salah satu caranya adalah dengan menambahkan kegiatan-kegiatan atau program-program pendukung namun masih dalam ranah rohani. Dengan bertambahnya kegiatan dan program di dalam gereja, maka sebuah bangunan gereja fungsinya sudah tidak hanya menjadi tempat beribadah seminggu sekali. Menurut Matthew Wiliam Niermann yang merupakan seorang aritek yang berfokus pada bangunan formal dan seni estetika simbolik, mengatakan bahwa *design* gereja sekarang tidak hanya harus menghadirkan makna sakral dalam ruang ibadahnya, namun secara keseluruhan bangunannya juga harus bisa menghadirkan rasa nyaman dan keterbukaan untuk kegiatan komunitas di dalamnya dengan cara memfasilitasinya. Sehingga muncul juga yang dinamakan “*multipurpose church*” atau gereja yang multi fungsi.

GKI Pengadilan juga dalam praktiknya sudah mengikuti fenomena atau *trend* ibadah yang berlangsung tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan di dalam gereja yang semakin bertambah di kalangan jemaatnya. Kegiatan yang tidak hanya dilaksanakan oleh jemaat dewasa tetapi remaja sampai anak-anak juga sudah memiliki kegiatan di gereja ini. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut memiliki hambatan dalam pelaksanaannya dikarenakan fasilitas di dalam gereja yang tidak mendukung atau bisa dikatakan tidak adanya ruang yang memadai di dalam bangunan. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang biasanya ditemui di gereja-gereja yang terbilang tua.

Selain permasalahan yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa permasalahan yang juga ditemukan pada bangunan GKI Pengadilan Bogor ini. Yang pertama adalah permasalahan pada ruang ibadah utama yang menimbulkan banyak keluhan dari jemaat, bahkan pelayan ibadah di gereja. Permasalahannya timbul dari segi fasilitasnya yang tidak lengkap jika dibandingkan dengan gereja lainnya. Beberapa fasilitas yang kurang adalah area *choir*/paduan suara, fasilitas untuk disabilitas dan jalur keamanan. Kemudian karena ini adalah bangunan yang terakhir dirancang ulang pada 2013, maka ada permasalahan seperti pada sistem akustik ruangan yang tidak baik sehingga menimbulkan gema selama ibadah. Lalu permasalahan juga datang pada penghawaan yang tidak baik sehingga terjadi pengap. Dan dari segi pencahayaan juga tidak terjadi penyebaran secara merata, bahkan pencahayaan alami dan buatan yang terdapat di dalam ruang tidak terintegrasi dengan baik.

Permasalahan lain juga timbul ketika pengkajian standar, yaitu ruang ibadah utama didesain tidak sesuai dengan standard yang ada dalam buku “*A Design Manual Sacred Buildings*” yang ditulis oleh Rudolf Steggers (2008). Karena jemaatnya yang banyak, maka gereja memaksimalkan kapasitas gereja sehingga dalam satu ruang ibadah dapat dikatakan jemaatnya melebihi kapasitas yang diperbolehkan. Kemudian permasalahan utama dari ruang ibadah utama adalah pada area balkon yang di desain tidak sesuai dengan standar dari buku yang sama, yaitu luas balkon melebihi 50% kapasitas jemaat di lantai utama. Hal tersebut menyebabkan ruangan gereja kehilangan kesan sakral yang dihadirkan melalui ketinggian plafon, pandangan ke altar yang terpotong, kemudian tempat duduk di balkon tidak disusun tribun sehingga jemaat tidak dapat melihat ke altar secara langsung. Permasalahan kedua datang dari ruang ibadah lain yang ada di dalam gereja. Ruang ibadah ini merupakan ruang ibadah versi kecil dari ruang ibadah utama dan pengguna ruang ini adalah remaja dan pemuda. Namun, dalam praktiknya ditemukan banyak ketidak sesuaian standar dalam ruangan, hal yang sama juga dengan permasalahan ruang ibadah utama yaitu akustik, pencahayaan dan penghawaan yang tidak baik. Namun dalam praktiknya, ruang ini digunakan sebagai ruangan latihan *band* di hari biasa. Hal ini tidak menjadi perhatian dalam perancangan sebelumnya maka ini harus diperbaiki. Permasalahan ketiga dari bangunan gereja ini adalah fasilitas komunitasnya tidak dirancang dengan baik. Banyak sekali ruang yang dirancang hanya sebagai ruang kosong yang kemudian ditambahkan kursi ataupun karpet. Hal ini bisa menyebabkan kegiatan di dalamnya tidak berjalan dengan maksimal. Ada beberapa kegiatan lain dalam GKI yang harus diperhatikan kebutuhannya. Antara lain adalah sekolah minggu dimana ini merupakan kegiatan yang diadakan pada hari minggu berupa ibadah, bermain dan belajar dimana jemaat yang menggunakannya adalah mulai dari batita dan balita sampai dengan pelajar SMP. Kemudian ada *fellowship* yang merupakan kegiatan yang berupa berbincang-bincang dan bercengkrama dengan sesama jemaat, majelis dan pendeta yang ada, kegiatan ini pasti ada di setiap selesai sesi beribadah dan biasanya kegiatan ini juga ada di hari-hari biasa. Lalu ada kegiatan berupa kegiatan komunitas diluar jadwal ibadah hari minggu, kegiatannya mencakup kesenian (latihan bernyanyi, kerajinan tangan, latihan musik, dan kelas menari), olahraga (tenis meja dan senam), klub membaca/bedah buku, kelas alkitab dan kelas persiapan sidi (sakramen baptis untuk dewasa) untuk remaja/pemuda. Permasalahan yang terdapat pada ruang kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah pada ruang sekolah minggu, seharusnya perancangan ruangnya disesuaikan dengan usia kelas di dalamnya sehingga fasilitas didalamnya juga khusus diperuntukan untuk anak-anak usia tersebut. Selain itu untuk

kegiatan fellowship memerlukan *fellowship hall* dimana di dalamnya disediakan meja dan kursi untuk berbincang dan juga menyantap makanan. Kemudian untuk memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan kesenian dan olahraga dibutuhkan ruang serbaguna yang juga dirancang dengan baik sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah diuraikan diatas perancangan ulang perlu dilakukan di GKI Pengadilan Bogor. Analisis dilakukan dengan mendatangi gereja dan juga mewawancarai pengguna gereja. Perancangan ulang ini nantinya akan berdampak pada kegiatan-kegiatan yang ada di dalam gereja ini. Kemudian pengguna juga dapat merasa nyaman dan kualitas ibadah di dalamnya dapat optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan setelah melalui observasi dan wawancara pengguna pada bangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pengadilan Bogor, Jawa Barat, serta pengamatan pada fenomena dan trend yang sedang berlangsung, studi banding, dan studi preseden, didapatkanlah kesimpulan bahwa dalam penerapan konsep “multipurpose church” atau “gereja multi fungsi” masih belum memenuhi standar dan masih ada beberapa bagian yang lengkap. Serta dalam aspek aksesibilitas juga belum benar-benar diperhatikan sehingga terkesan tidak ramah untuk segala kalangan. Sehingga diperlukan adanya perancangan ulang pada elemen-elemen sebagai berikut:

a. Ruang Ibadah Utama

- Kurangnya fasilitas ibadah jika dibandingkan dengan studi banding. Dan area backstage yang tidak memadai.
- Sistem akustik yang kurang baik ditandai dengan adanya gema dan penyebaran suara yang tidak merata.
- Sistem Penghawaan yang kurang baik ditandai dengan pengapnya keadaan di dalam ruangan.
- Sistem pencahayaan yang dirasa masih tidak maksimal. Pada hal ini ditandai dengan penyebaran Cahaya yang tidak merata dan tidak terintegrasinya antara pencahayaan alami dan buatan
- Sirkulasi ruangan yang terlalu sempit dan ruangan memiliki kapasitas berlebih.
- Area balkon melebihi 50% dar kapasitas jemaat dan menghalangi pandangan ke altar.

- Susunan kursi pada balkon tidak dibuat tribun jadi menghalangi pandangan jemaat ke altar.
 - Tidak ada fasilitas difabel dan jalur evakuasi.
- b. Ruang Ibadah Lainnya
- Tidak dirancang sesuai dengan ruang ibadah
 - Fungsi ruang selain untuk ibadah tidak diperhatikan dalam perancangan sebelumnya.
 - Permasalahan pada sistem akustik, pencahayaan dan penghawaan dalam ruangan
- c. Fasilitas Pendukung Kegiatan di Gereja
- Ruang dalam bangunan eksisting tidak dimanfaatkan secara maksimal sebagai ruang untuk kegiatan-kegiatan komunitas gereja.
 - Ruang sekolah minggu dirancang tidak sesuai standar.
 - Tidak adanya area komunal di dalam gereja sebagai tempat berkumpulnya jemaat untuk bercengkrama baik setelah gereja selesai ataupun saat jemaat berkegiatan di hari biasa dalam gereja.
 - Ruang tidak dirancang dengan memperhatikan aktivitas dan kebutuhan penggunanya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menciptakan suasana yang sakral di dalam ruang ibadah utama agar kualitas ibadah meningkat secara optimal?
2. Bagaimana cara merancang sistem akustik, pencahayaan dan penghawaan yang tepat guna di dalam ruang yang ada di dalam gereja dan sesuai dengan kebutuhan ruangnya agar aktivitas di dalamnya dapat berjalan dengan maksimal?
3. Bagaimana cara merancang organisasi ruang yang sesuai dengan kapasitas ruang dan standar agar kesan sakral dalam gereja dapat tercipta?
4. Bagaimana ruang-ruang di dalam bangunan eksisting dapat dimanfaatkan secara maksimal dan dirancang untuk kegiatan-kegiatan komunitas didalamnya?

1.4 Tujuan dan Sasaran Rancangan

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perancangan ulang bangunan gereja GKI Pengadilan Bogor ini adalah untuk menciptakan ruang ibadah yang sacral namun juga dirancang sesuai dengan standar yang ada. Kemudian tujuan lainnya juga untuk merancang ruang-ruang dengan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan komunitas yang ada di dalamnya.

1.4.2 Sasaran Rancangan

Berdasarkan tujuan perancangan yang sudah disebutkan diatas, sasaran dari perancangan ulang GKI Pengadilan Bogor adalah:

- a. Menghadirkan suasana sacral di ruang ibadah agar kualitas ibadah dapat meningkat secara optimal.
- b. Merancang system akustik, penghawaan, dan pencahayaan yang tepat guna di dalam ruang-ruang yang ada di dalam gereja untuk memaksimalkan kualitas aktivitas gereja.
- c. Merancnag ruangan dengan sirkulasi dan organisasi ruang yang setara dengan kapasitas ruangan agar sesuai dengan standar yang ada.
- d. Menghadirkan ruang komunal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan ruangnya yang digunakan untu aktivitas komunitas gereja.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Nama	: Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pengadilan Bogor
Tipologi	: Kompleks Gereja
Alamat	: Jl. Pengadilan No.35, RT.03/RW.1, Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16121
Luas Bangunan	: 2.585 m ²



Gambar 1 Lokasi GKI Pengadilan Bogor (Sumber: Data Pribadi)

Denah :



Gambar 2. Denah Batasan Perancangan (Sumber: Data Pribadi)

Batasan perancangan:

No	Ruang	Luas (m ²)
1	Ruang Ibadah Utama	1005
2	Fellowship Hall/Lounge	302,5
3	Balkon Ruang Ibadah	78
4	Lobby Lantai 1/Foyer	17,35
5	Ruang Sekolah Minggu (Balita - SD)	84
6	Ruang Sekolah Minggu (SD – SMP)	46,05
7	Ruang Ibadah Kecil (Remaja)	225
8	Ruang Ibadah Kecil (Pemuda)	68
Total		1852

Tabel 1 Luas Batasan Perancangan

Beberapa tampilan eksterior



Gambar 3 Fasad Depan Bangunan
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 3 Fasad Belakang Bangunan
(Sumber: GoogleMaps.com)

Beberapa tampilan interior



Gambar .4 Ruang Ibadah Utama Lantai 1 menghadap altar (Sumber: Data Pribadi)



Gambar 5 Altar dari arah Balkon Ruang Ibadah Utama (Sumber: Data Pribadi)



Gambar 6 Ruang Sekolah Minggu (Sumber: Data Pribadi)



Gambar 7 Ruang Sekolah Minggu (Sumber: Data Pribadi)



*Gambar 8 Ruang Sekolah Minggu
(Sumber: Data Pribadi)*



*Gambar9 Ruang Sekolah Minggu (Sumber:
Data Pribadi)*

1.6 METODE PERANCANGAN

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara langsung dilakukan terhadap pengguna gereja GKI Pengadilan, yaitu Pendeta, staff administrasi, majelis jemaat, pengisi ibadah dan jemaat biasa. Penulis memperoleh informasi tersebut untuk kebutuhan studi banding dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disediakan.

B. Observasi

Observasi merupakan cara dalam pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung. Penulis melakukan observasi pada beberapa Gereja di Bogor hingga luar Bogor dengan cara mengamati dengan alat indra dan pengambilan gambar dengan cara memfoto terhadap elemen interior yang ada pada gereja-gereja yang disurvei. Selain itu ada juga observasi secara online yang dilakukan untuk pengambilan objek studi preseden.

C. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan proses pengamatan langsung ke lokasi studi banding dan studi preseden untuk memperoleh data guna memecahkan masalah maupun untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang akan diambil

untuk pembelajaran dalam perancangan Ulang Gereja Kristen Pengadilan Bogor.
Studi banding dilakukan ke 2 objek yang di antaranya:

a.

Nama	: Gereja Kristen
Tempat	Indonesia (GKI) Pondok Indah
Alamat	: : Jalan Sekolah Kencana IV No. TN-7, RT.4/RW.15, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, South Jakarta City, Jakarta 12310

b.

Nama	: Gereja Kristen
Tempat	Indonesia (GKI) Bogor Barat
Alamat	: RT.03/RW.12, Cilendek Bar., Kec. Bogor Bar., Kota Bogor, Jawa Barat 16114

D. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dokumen yang pada kasus ini dengan cara pengambilan gambar foto maupun video pada elemen interior sebagai data pendukung dari studi lapangan.

E. Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode dalam serangkaian kegiatan pengumpulan data sekunder dengan tujuan sebagai validasi dan memberikan kejelasan terhadap data. Data yang dikumpulkan diantaranya standardisasi dari

bangunan Gereja dan studi mendalam mengenai kebutuhan Gereja. Studi literatur yang digunakan penulis pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kajian tentang gereja berkaitan dengan definisi, fasilitas dan sarana prasarana gereja.
- b. Studi literatur pada makna dari sebuah bangunan atau ruangan sakral.
- c. Studi literatur tentang fasilitas ruang terpilih yaitu ruang ibadah, ruang fellowship, ruang sekolah minggu, ruang serbaguna, dan ruang ibadah kecil pada pendapat ahli, pedoman suatu asosiasi dan buku – buku terkait seperti buku Data Arsitek dan buku Human Dimension & Interior Space.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

1.7.1 Manfaat bagi Masyarakat/Komunitas

Memberikan fasilitas bagi umat Kristiani di Bogor, khususnya jemaat GKI Pengadilan Bogor untuk beribadah di tempat yang sudah di desain dengan baik.

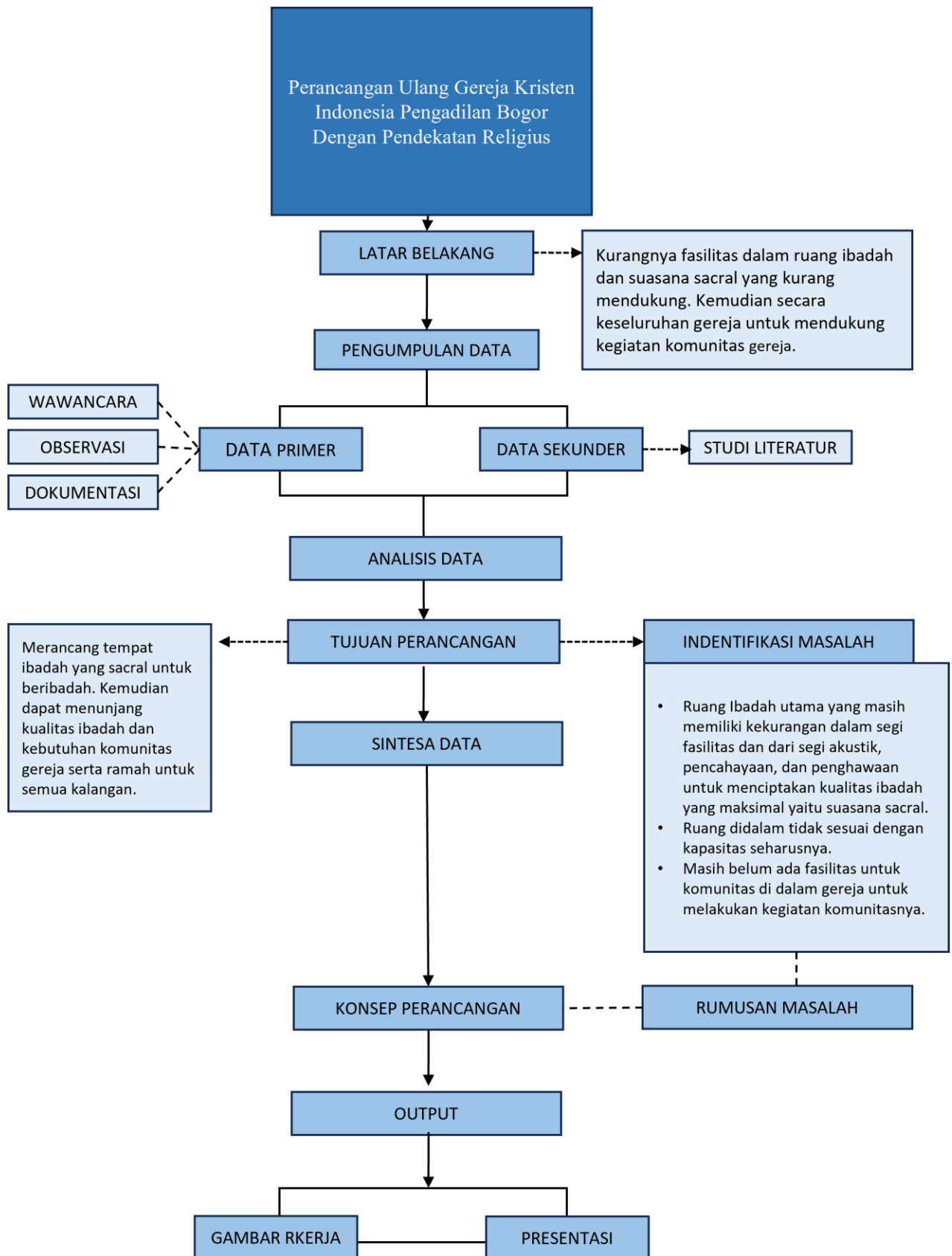
1.7.2 Manfaat bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Perancangan ini menjadi referensi dan inspirasi perancangan interior Gereja Kristen Protestan beraliran Calvinisme bagi mahasiswa yang akan melakukan perancangan dengan serupa.

1.7.3 Manfaat bagi Keilmuan Interior

Memberikan inspirasi gagasan desain dan edukasi mengenai standardisasi interior dari setiap fasilitas yang ada dan yang dibutuhkan dalam sebuah gereja.

1.8 KERANGKA BERPIKIR



Bagan 1 Kerangka Berpikir

1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Sistematika dalam penulisan laporan ini, diantaranya adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi uraian latar belakang dari pengangkatan topik Perancangan Ulang Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pengadilan di Bogor, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran dari perancangan, ruang lingkup dan batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir dan pembaban laporan.

BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Menjelaskan mengenai uraian-uraian mengenai kajian literatur dari standardisasi perancangan Gereja sesuai dengan klasifikasinya

BAB III: DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Berisi uraian-uraian tentang deskripsi proyek yang dirancang, analisis terkait eksisting bangunan GKI Pengadilan Bogor, uraian terkait studi banding dari beberapa gereja dengan aliran Calvinis, serta analisis yang berkaitan dengan perancangan ruang ibadah dan ruang kegiatan komunitas di GKI Pengadilan Bogor.

BAB IV: TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian tentang ide atau gagasan dari tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada perancangan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pengadilan Bogor.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.